

**IMPLEMENTASI HABITUASI SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN PROFIL
PELAJAR PANCASILA PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI 1
MONTONGSARI KENDAL**

Siti Maghfiroh¹, A. Y. Soegeng Ysh², Joko Sulianto³

^{1, 2, 3} PGSD FIP Universitas PGRI Semarang

sitimaghfiroh2709@gmail.com,

ABSTRACT

The background that drives this research is the impact of globalization. One of the negative impacts in the world of education includes the rise of bullying, brawls between students and cases of sexual abuse against children which are a weakness of the nation's character. in the formation of Pancasila student profiles. This study used a qualitative research type, the informants of this research were school principals, driving teachers, and class VI students at SD Negeri 1 Montongsari Kendal using interview, observation and documentation techniques. Data analysis used is data reduction, data presentation, and conclusion and verification. The results of this study are that SD Negeri 1 Montongsari Kendal has carried out various kinds of habituation in forming the profile of Pancasila students. The habituation carried out is adjusted to the six main characteristics of the Pancasila student profile, including: Faith, piety to God Almighty and noble character; global diversity; worked together; independent; critical reasoning; and creativity, the six main characteristics are interrelated with one another so as to form characters who practice Pancasila values in their daily lives. The application of habituation is carried out through programs that have been designed before the new school year begins. The habituation program is divided into programmed habituation, routine habituation and spontaneous habituation. Habituation that is carried out routinely also has a good impact on character as a Pancasila student. But even so, there are some students whose character is still not good. This is because there are still many obstacles experienced by teachers. In addition to obstacles, there are also many supporting factors in implementing habituation in forming a Pancasila student profile.

Keywords: Implementation, Habituation, Pancasila Student Profile

ABSTRAK

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah dampak globalisasi. Salah satu dampak negatif dalam dunia pendidikan antara lain maraknya *bullying*, tawuran antar pelajar dan kasus pelecehan seksual terhadap anak merupakan kelemahan karakter bangsa..Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui pembiasaan yang diterapkan di SD Negeri 1 Montongsari Kendal, faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru penggerak, dan siswa kelas VI SD Negeri 1 Montongsari Kendal dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian ini yaitu bahwa SD Negeri 1 Montongsari Kendal telah melaksanakan berbagai macam habituasi dalam membentuk profil pelajar pancasila. Habituasi yang dilaksanakan disesuaikan dengan enam ciri utama profil

pelajar Pancasila antara lain: Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif ke enam ciri utama tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga membentuk karakter yang mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kesehariannya. Penerapan pembiasaan dilakukan melalui program-program yang telah di rancang sebelum tahun ajaran baru dimulai. Program pembiasaan tersebut terbagi atas pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Habitulasi yang dilaksanakan secara rutin juga berdampak baik pada karakter sebagai pelajar pancasila. Namun meskipun demikian, terdapat beberapa peserta didik yang karakternya masih belum baik. Hal ini disebabkan karena masih banyak hambatan-hambatan yang dialami oleh guru. Selain hambatan terdapat pula banyak faktor pendukung dalam mengimplementasikan habitulasi dalam membentuk profil pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Implementasi, Habitulasi, Profil Pelajar Pancasila

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini, manusia dapat dengan mudah menggunakan teknologi yang ada, tidak hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak. Teknologi saat ini digunakan dalam dunia pendidikan karena sangat membantu proses pembelajaran dan perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, teknologi dapat berfungsi sebagai alat komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Namun, teknologi memiliki efek positif dan negatif dalam pendidikan. Salah satu dampak negatif dalam dunia pendidikan antara lain maraknya *bullying*, tawuran antar pelajar dan kasus pelecehan seksual terhadap anak merupakan kelemahan karakter bangsa.

Karakter bangsa yang baik harus dibentuk dan dididik sedini mungkin sehingga masyarakat dapat

menanamkan karakter dan perilaku yang baik sejak dini, sehingga dapat menekan angka kriminalitas dalam kasus-kasus tersebut di atas. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kualitas suatu bangsa. Sistem pendidikan nasional diharapkan mampu menjamin peningkatan kualitas dan efisiensi manajemen pendidikan dalam menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan di masyarakat sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan. Pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan kualitas suatu bangsa sehingga pendidikan dibutuhkan suatu perbaikan yang bersifat terus-menerus. Inti dari pendidikan karakter adalah proses membimbing siswa agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap,

dan perubahan budaya, yang pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang beradab (Aushop, 2014: 7), bahwa pelaksanaan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan.

Belakangan ini Indonesia digemparkan dengan kasus bullying yang viral di media sosial. Salah satu contoh kasus yang baru saja terjadi yaitu kasus perundungan anak laki-laki (F) berusia 11 tahun di Tasikmalaya, Jawa Barat. Korban dipaksa untuk melakukan tindakan asusila terhadap kucing hingga akhirnya meninggal. Bagaimana bisa anak kelas V sekolah dasar tersebut mendapat perlakuan yang sangat keji dari teman-teman seusianya. Hal tersebut mencerminkan betapa mirisnya pendidikan karakter saat ini. Kasus-kasus tersebut sangat memprihatinkan dan menciderai dunia pendidikan. Berbagai permasalahan ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila. Kemendikbud telah merancang upaya dan kebijakan-kebijakan untuk mengatasi problematika ini, salah satunya adalah gagasan Sekolah Penggerak yang akan mewujudkan profil pelajar Pancasila. Profil yang dimaksud dalam hal ini ialah

berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global. Enam hal ini disebut sebagai indikator profil pelajar Pancasila (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2020 tentang Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam angka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan seseorang, baik di dalam keluarga, masyarakat, lingkungan dan negara. Pendidikan erat kaitannya dengan sikap dan perilaku seseorang, dengan adanya pendidikan seseorang mampu menyelesaikan berbagai macam masalah yang dihadapinya. Kemajuan

seseorang dinilai dari pengetahuan yang dia miliki, semakin bertambah pengetahuan seseorang, maka semakin dia bergerak maju ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain sebuah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk menjadi manusia yang lebih baik disebut pendidikan

Profil pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keberadaan profil pelajar Pancasila diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. untuk tercapainya cita-cita tersebut tidak terlepas dari kerjasama dari pihak pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus

memiliki motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.

Salah satu bentuk implementasi dari profil pelajar Pancasila adalah pelajar yang selalu mengamalkan nilai-nilai Pancasila seperti taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dengan mengerjakan ibadah sesuai dengan agamanya. Guru berperan sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan memiliki peranan besar dalam membimbing dan mengarahkan siswa. Proses pembimbingan yang dilakukan guru bukan hanya menyangkut intelektualitasnya akan tetapi juga penguatan pendidikan karakter, salah satu yang menjadi sorotan dalam dunia pendidikan dan terkhusus guru adalah meningkatkan moral dan akhlak siswa. Dalam membentuk karakter siswa, guru juga tidak bisa sembarangan. Karakter yang dibangun pada siswa harus sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 yang memiliki enam ciri utama yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Demi

terwujudnya hal tersebut dapat dilakukan dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam segala situasi pembelajaran diharapkan siswa bisa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, serta cerdas menjadi warga negara yang menjunjung dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Di Kecamatan Weleri salah satu sekolah yang sudah mengimplementasikan Program Guru Penggerak dengan penguatan profil pelajar Pancasila adalah SD Negeri 01 Montongsari. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Negeri 1 Montongsari Kendal yang berjudul "Implementasi habituasi sekolah dalam pembentukan profil pelajar Pancasila pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Montongsari Kendal".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Sugiono (2009: 29) pengertian deskriptif analisis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa

melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Artinya penelitian deskriptif analisis memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, kemudian hasil penelitian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan atau menjelaskan penelitian tentang implementasi pembiasaan dalam penanaman profil pelajar Pancasila pada siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Montongsari Kendal. Data dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah secara terus-menerus yang mengandung nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Hasan (2002: 82) data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain catatan hasil wawancara, hasil

observasi lapangan dan data-data mengenai informan. Menurut Hasan (2002: 83) Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan belajar mengajar yang bersinggungan dengan implementasi habituasi sekolah dalam pembentukan profil pelajar Pancasila.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data yang kemudian dijelaskan dan dianalisis. Proses pengolahannya mengikuti teori Miles dan Huberman. Miles and Huberman dalam Sugiono (2014: 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jebuh. Aktivitas dalam analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu

reduksi data, penyajian data (display data), penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi habituasi SD Negeri 1 Montongsari Kendal dalam pembentukan profil pelajar Pancasila

Implementasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam tercapainya suatu tujuan. Pembiasaan adalah salah satu faktor penting dalam pendidikan karakter. Pelaksanaan pembiasaan atau habituasi secara efektif dapat dilaksanakan untuk menumbuhkembangkan yang kemudian menjadi penguat karakter peserta didik melalui berbagai pola pembiasaan untuk melakukan perbuatan positif setiap hari dengan konsisten dan terus menerus. Pembiasaan baik yang dilakukan dengan konsisten dalam kehidupan secara berangsur akan menjadikan suatu tindakan kesukarelaan yang senantiasa tertanam dalam diri sehingga menjadikan perbuatan tersebut akan mudah dilakukan tanpa harus diperingatkan.

Dengan pelaksanaan habituasi peserta didik akan terdorong mempraktikkan teori yang telah dipelajarinya untuk diaplikasikan

secara nyata sehingga dengan habituasi ini materi yang awalnya sulit dimengerti menjadi mudah dipahami karena sudah sering dilakukan dalam kesehariannya. Menurut Miftah 2020 dalam Afdal (2022: 5) pembiasaan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara bertahap, terus menerus dan istiqomah maka akan memberikan dampak positif bila dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan dengan kegiatan yang bersifat positif. Adapun implementasi habituasi sekolah dalam pembentukan profil pelajar Pancasila pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Montongsari Kendal antara lain:

Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Pada butir ini dimaksudkan agar peserta didik selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa sesuai dengan agama yang dianutnya serta mengedepankan akhlak mulia terhadap sesama. Implementasi butir ini antara lain sebagai berikut: membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran; membiasakan membaca *asmaul husna* sebelum pembelajaran dimulai bertujuan agar peserta didik hafal nama-nama Allah yang indah dan dapat memperoleh kemuliaan serta keberkahan dari *asmaul husna*; pembiasaan sholat

dzuhur secara berjama'ah. Hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa melaksanakan sholat wajib tepat waktu serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; pembiasaan "Jumat infaq" bertujuan agar peserta didik mempunyai rasa empati dan berakhlak mulia mau berbagi terhadap sesama ekstrakurikuler seni baca Al Qur'an setiap hari Kamis setelah selesai kegiatan belajar mengajar, bertujuan agar peserta didik bisa membaca kitab suci AL Qur'an serta mendapat Rahmat dari AL Qur'an.

Berkebhinekaan global, yaitu pelajar yang mempertahankan budaya luhur lokalitas dan identitasnya dan berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Implementasi butir ini antara lain Pembiasaan upacara bendera setiap hari Senin dan kegiatan aksi nyata dengan membuat keyakinan kelas hal ini bertujuan untuk mendorong siswa agar menghargai perbedaan pendapat, melaksanakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah.

Gotong royong, yaitu membentuk karakter peserta didik untuk menjunjung tinggi kerjasama guna mencapai suatu tujuan bersama dan dapat meringankan pekerjaan. Implementasinya yakni:

pembentukan kelompok belajar, bertujuan agar meningkatkan kolaborasi antar peserta didik. Menggunakan model pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning yang menitik beratkan pada peserta didik sebagai obyek dan mendorong peserta didik melakukan eksplorasi terhadap informasi sehingga menghasilkan bermacam bentuk hasil belajar seperti memberikan tugas untuk membuat video bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan peserta didik.

Mandiri, yaitu peserta didik dituntut untuk menyelesaikan tugas sendiri tanpa bergantung orang lain sehingga dapat membentuk sikap tanggungjawab. Implementasinya yakni: memberikan tugas secara individu seperti mengerjakan ulangan, membuat pertanyaan dan guru selalu menghimbau kepada peserta didik untuk percaya diri terhadap pekerjaannya. Membuat tata tertib kelas yang disebut kesepakatan kelas, bertujuan agar peserta didik bersikap dan bertindak sesuai dengan peraturan yang dibuat dan bertanggung jawab apabila melanggar. Memberikan kebebasan peserta didik berpendapat, bertujuan

agar siswa aktif dan berani mengutarakan pendapat.

Bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan kelas maupun sekolah dengan memberikan teladan kepada peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya.

Bernalar kritis, yaitu proses berpikir secara rasional artinya berpikir berdasarkan fakta. Implementasinya yakni selalu mengajak siswa berdiskusi di kelas dan membuat suatu proyek bagi peserta didik. Dengan adanya proyek tersebut diharapkan peserta didik mampu berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas serta melatih peserta didik untuk bertanya dan menuangkan ide yang dimiliki seperti melakukan kegiatan wirausaha.

Kreatif, yaitu proses berpikir yang menghasilkan gagasan baru, pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi gagasan menggunakan imajinasinya dan memiliki keluwesan dalam berpikir. Implementasinya yakni memfasilitasi peserta didik untuk berkreasi seperti membuat batik teknik ikat celup dan membuat batik *ecoprint* dengan *teknik pounding*. Bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan pembiasaan pembiasaan tersebut tentunya memiliki kontribusi dan peran yang sangat penting dalam membantu menguatkan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

2. Karakter peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Montongsari Kendal

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang lebih tinggi dari pendidikan moral, hal tersebut dikarenakan pendidikan karakter berkaitan dengan bagaimana menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan baik di keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat sehingga siswa mempunyai kesadaran, kepedulian dan komitmen dalam menerapkan kebajikan. Jadi dapat dikatakan bahwa karakter adalah sifat bawaan seseorang atau individu dalam merespon secara bermoral terhadap suatu situasi melalui perilaku baik, jujur, tanggung jawab, menghormati orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Karakter profil pelajar Pancasila peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Montongsari Kendal tergolong sudah baik dan berjalan lancar. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya habituasi atau pembiasaan sekolah dalam membentuk pelajar sepanjang hayat yang berwawasan luas dan

berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karena sekolah mempunyai prinsip bahwa untuk mensiptakan perilaku positif maka harus membiasakan budaya positif kepada peserta didik yang mana pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan dibiasakan sehingga budaya positif dapat melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini selaras dengan pendapat E. Mulyasa (201:168) bahwa pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara terus-menerus agar sesuai tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan ini merupakan pengalaman yang dibiasakan dan yang diamalkan. Metode pembiasaan akan memberikan pengaruh besar pada tertanamnya karakter.

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran secara konsisten dan berulang-ulang yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam membangun karakter karena guru merupakan salah satu contoh utama dalam membangun karakter peserta didik. Ketika guru sudah menjadi idola, maka keteladanan tutur kata perilaku

ucapan akan menjadi panutan dalam membangun karakter peserta didik. Pembiasaan dilakukan bertujuan agar peserta didik meniru sehingga menjadi terbiasa dalam kehidupan sehari di sekolah, maupun dilingkungan keluarga atau masyarakat.

Palaksanaan pembiasaan dibutuhkan kerjasama antar guru, orang tua, keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai upaya ikut andil dalam membangun profil pelajar Pancasila.

Menurut Muttakin 2014 dalam Nuril, dkk (2022: 274) karakter adalah nilai paling dasar dari perilaku yang dapata dijadikan acuan dalam berinteraksi antara manusia. Secara Universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama atas dasar pilar: kedamaian, menghargai, jujur, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi dan persatuan. Sejalan dengan pendapat Adawiah 2016 dalam Nuril, dkk (2022: 274), salah satu faktor penting yang sangat berperan di sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter adalah tenaga pendidik atau guru.

3. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi pembiasaan(habituasi) dalam pembentukan profil pelajar Pancasila

Dalam upaya pembentukan profil pelajar Pancasila pada siswa sudah berjalan cukup baik. Terdapat dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang pertama adanya guru penggerak. Seperti yang kita ketahui bahwa guru penggerak merupakan pimpinan dalam proses belajar mengajar yang membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, aktif dan proaktif, guru penggerak juga berperan memotivasi guru lain untuk menerapkan pendekatan belajar yang berfokus pada peserta didik dan menjadi contoh perubahan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Guru penggerak adalah guru yang menggerakkan guru yang lain dalam pembelajaran merdeka belajar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistic (Dahlia, Hotmaulina, Erni, 2021: 94).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa SD Negeri 1 Montongsari Kendal telah melaksanakan berbagai macam habituasi dalam membentuk profil pelajar pancasila. Habituasi yang dilaksanakan disesuaikan dengan enam ciri utama profil pelajar Pancasila antara lain: Beriman

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif ke enam ciri utama tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga membentuk karakter yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kesehariannya. Penerapan pembiasaan dilakukan melalui program-program yang telah di rancang sebelum tahun ajaran baru dimulai. Program pembiasaan tersebut terbagi atas pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Habitulasi yang dilaksanakan secara rutin juga berdampak baik pada karakter sebagai pelajar Pancasila. Namun meskipun demikian Masih ada beberapa peserta didik yang karakternya masih belum baik. Hal ini disebabkan karena masih banyak hambatan yang dialami oleh guru. Selain hambatan terdapat pula faktor pendukung dalam mengimplementasikan habituasi dalam membentuk profil pelajar Pancasila.

Saran

Dari hasil penelitian, maka saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan, sekolah-sekolah di Indonesia diharapkan dapat menjadi sekolah penggerak agar dapat menjadi sekolah yang bermutu dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia.
2. Bagi guru, program sekolah penggerak diharapkan guru aktif menjadi penggerak. Hal ini dapat dilakukan dengan upgrade kompetensi diri yang dimiliki dengan pelatihan-pelatihan. Hal ini agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal. 2022. "Penerapan Habitulasi dan Punishment pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Samarinda Tahun 2022". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(05), 5. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3402/pdf> di akses pada tanggal 7 Maret 2023
- Aushop, A, Z. 2014. *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Dahlia, S., Hotmaulina, S. & Erni, M. 2021. "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia". *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(02), 94 <http://repository.uki.ac.id/7959/1/PERANGURUPENGGERAHDALAMPENDIDIKAN.pdf> diakses pada tanggal 29 Maret 2023
- E. Mulyasa.2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Penerbit Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Nuril Ayni, Risma N.A., & Reksa, A.P. 2022. "Pengaruh Kegiatan

Pembiasaan Terhadap
Pembentukan Karakter Disiplin”.
Jurnal Pendidikan dan
Kewirausahaan, 10(01): 274.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020
Tentang Rencana Strategi
Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Tahun 2020-2024

Rusnaini, Raharjo, Anis, S., Widya, N.
2021. “Intensifikasi Profil Pelajar
Pancasila dan Implikasinya
Terhadap Ketahanan Pribadi
Siswa”. *Jurnal Ketahanan*
Nasional, 27(02), 233-239

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian*
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
Bandung: Alfabeta.

_____. 2014. *Metode Penelitian*
Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif dan R&D. Bandung:
Alfabeta.